

Pengembang Video Dokumenter Kampung Batik Laweyan Solo Menggunakan Metode Live Shoot

Barkah Annisa¹, Fahru Alvito Putranto², Olivia Shinta Oktaviani³ Sri Ngudi Wahyuni⁴

^{1,2,3,4} Manajemen Informatika Universitas Amikom Yogyakarta

Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281

Corresponding e-mail: ¹oliviashinta@students.amikom.ac.id, ²alvito.4094@students.amikom.ac.id, ³anisa14@students.amikom.ac.id, ⁴yuni@amikom.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan video dokumenter yang merekam proses pembuatan batik serta kehidupan masyarakat di Kampung Batik Laweyan, Solo, dengan pendekatan metode live shoot. Sebagai pusat industri batik yang bersejarah, Laweyan perlu didokumentasikan guna melestarikan nilai-nilai budayanya. Pengambilan gambar dilakukan secara langsung dengan memperhatikan aspek visual seperti komposisi, pencahayaan, dan sudut pandang untuk menghasilkan dokumenter yang informatif dan estetis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa metode live shoot efektif menampilkan realitas kehidupan dan kearifan lokal masyarakat Laweyan. Dokumenter ini berhasil merepresentasikan proses produksi batik, dinamika sosial, serta tantangan yang dihadapi warga, sehingga menjadi media pelestarian budaya sekaligus promosi industri batik kepada masyarakat luas.

Kata kunci: Kampung Batik Laweyan, Sinematografi, Video Dokumenter, Live Shoot, Batik

Abstract

This research aims to produce a documentary video portraying the batik-making process and daily life in Kampung Batik Laweyan, Solo, using the live shoot method. As a historic batik center, Laweyan holds cultural significance that needs to be preserved and introduced to broader audiences, especially the younger generation. The documentary employs authentic visuals to highlight the uniqueness and dynamics of the village. Through direct observation and interviews, the research documents various aspects of life in Laweyan, including batik production, social interactions, and historical background. The use of live shoot techniques with attention to composition, lighting, and camera angles enhances the visual and informative quality of the video. The results show that this method effectively captures the real atmosphere of Laweyan, illustrating not only the batik-making process but also the community's challenges and cultural values. The documentary contributes to the preservation and promotion of Laweyan's batik heritage.

Keywords: Laweyan Batik Village, Cinematography, Documentary Video, Live shoot, Batik.

1. Pendahuluan

Kampung Batik Laweyan di Solo merupakan salah satu pusat batik tertua di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Kampung Batik Laweyan telah resmi ditetapkan sebagai kampung wisata sejak 24 Oktober 2004. Namun, kampung ini saat ini menghadapi banyak masalah yang

menghalangi kemajuan. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang kurang mengenal Kampung Batik Laweyan dan nilai historisnya sebagai pusat industri batik.

Kurangnya promosi dan dokumentasi yang efektif menyebabkan kampung ini semakin kurang dikenal, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kurun waktu lima tahun terakhir kampung batik laweyan solo mengalami penurunan pengunjung wisatawan secara signifikan (Pembangunan, 2024). Selain itu, para pengrajin batik di Laweyan menghadapi kendala ekonomi akibat persaingan dengan batik printing yang lebih murah dan lebih cepat diproduksi (Maharani & Utomowati, 2024). Pandemi COVID-19 membuat situasi ini menjadi lebih buruk, mengurangi jumlah wisatawan dan pendapatan batik. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa industri batik Kampung Batik Laweyan akan semakin terancam jika terus berlanjut (Pradipta, 2022).

Untuk menyelesaikan masalah ini, dibutuhkan rencana yang efektif untuk mempromosikan Kampung Batik Laweyan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai budaya batik. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengambil video dokumenter yang mendokumentasikan proses pembuatan batik. Dokumenter ini akan berfungsi sebagai alat edukasi dan memperkenalkan Kampung Batik Laweyan kepada masyarakat luas di seluruh negeri dan dunia. Dengan adanya dokumentasi visual yang menarik, diharapkan kampung ini dapat kembali menarik perhatian wisatawan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap batik tulis sebagai warisan budaya yang berharga (Nisrina & Pratama, 2024). Selain itu, dokumentasi ini dapat membantu para pengrajin batik mendapatkan eksposur lebih luas, sehingga mampu meningkatkan daya saing mereka di industri batik (D. Setiawan et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk membuat video dokumenter tentang Kampung Batik Laweyan dengan menggunakan metode *live shoot*. Metode ini memungkinkan pengambilan gambar secara langsung di lokasi, memberikan kesan autentik dan real-time yang memperlihatkan bagaimana proses pembuatan batik berlangsung dari awal hingga akhir. Dengan menggunakan pendekatan sinematografi yang kuat, bertujuan untuk memberikan pengalaman visual yang mendalam, menampilkan detail artistik dari setiap proses pembuatan batik, dan menggambarkan kehidupan para pengrajin batik di Kampung Batik Laweyan. Diharapkan dokumentasi ini akan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang industri batik di Laweyan dan membantu menjaga warisan budaya batik tetap hidup di era saat ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini mencakup tiga tahapan utama dalam produksi video dokumenter, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahap dijalankan secara sistematis untuk memastikan hasil akhir yang informatif dan estetis. Selain itu, penggunaan perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro dan CapCut turut mendukung proses penyuntingan agar video memiliki kualitas visual yang optimal. Penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan dan software yang digunakan disajikan pada bagian berikut:

2.1 Pra-produksi

Tahap ini mencakup berbagai persiapan awal, seperti menentukan konsep cerita, menulis treatment, melakukan riset, serta menyusun daftar pengambilan gambar (shooting list). Persiapan yang matang dalam pra-produksi berperan penting dalam memastikan kelancaran tahap produksi dan pasca-produksi selanjutnya (Purwanto STMIK AMIKOM Yogyakarta, 2011).

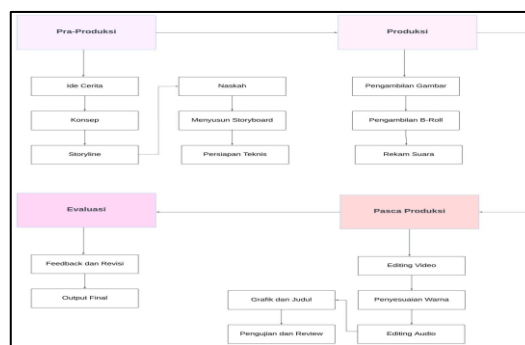
2.2 Produksi

Pada tahap produksi, proses perekaman gambar dan suara dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Berbagai teknik pengambilan gambar digunakan, termasuk variasi sudut kamera seperti low angle, eye level, dan high angle, serta pergerakan kamera seperti panning, tilting, dan zooming untuk meningkatkan kualitas visual (B. Setiawan, 2016).

2.3 Pasca-produksi

Pasca-produksi mencakup proses penyuntingan video dan audio, penyesuaian warna (*color grading*), serta penambahan elemen pendukung seperti subtitle dan efek suara. Perangkat lunak yang sering digunakan dalam proses ini adalah Adobe Premiere Pro, yang menawarkan fitur lengkap untuk pengeditan profesional (Purwanto STMIK AMIKOM Yogyakarta et al., 2016). Adobe Premiere Pro merupakan perangkat lunak pengeditan video yang banyak digunakan dalam

produksi dokumenter karena fitur seperti timeline editing, color grading, dan transisi efek yang mendukung kualitas video lebih baik. Berdasarkan penelitian Gorga, software ini digunakan dalam pengeditan footage dari kamera mirrorless Canon M100 untuk menghasilkan video dengan resolusi tinggi (Telaumbanua & Soufiyarno, 2020). CapCut merupakan aplikasi pengeditan video yang dapat diakses melalui perangkat berbasis iOS dan Android. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance. Awalnya, aplikasi ini dirilis pada tahun 2019 dengan nama Viamaker untuk pasar global dan Jianying untuk pasar Tiongkok. Pada tahun 2020, nama Viamaker resmi diubah menjadi CapCut sebagai bagian dari strategi ekspansi global. CapCut menyediakan berbagai fitur pengeditan video seperti pemotongan durasi, penambahan efek visual, filter, teks, serta latar musik dan suara. Dengan antarmuka yang intuitif dan fitur yang lengkap, CapCut telah menjadi salah satu aplikasi pengeditan video paling populer secara global, dengan jumlah pengguna aktif yang terus meningkat (Nurdiansyah et al., 2023). Metode yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1:



Gambar 1. Alur Penelitian

Berdasarkan Gambar 1 terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain tahap pra-produksi di mana semua persiapan dilakukan untuk memastikan proses pembuatan video atau film berjalan lancar. Pra Produksi meliputi beberapa tahapan, yaitu Ide cerita, Konsep, Storyline, Naskah, Storyboard, dan Persiapan Teknis. Tahap kedua adalah tahap produksi dimana semua persiapan pra produksi dilakukan, dan tim produksi bekerja sesuai dengan storyboard dan naskah. Tahapan ini meliputi beberapa tahapan, yaitu pengambilan gambar, pengambilan b-roll, rekam suara. Berikut adalah hasil dari tahapan pra produksi.

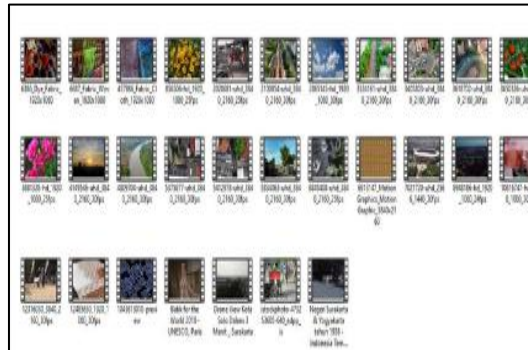


Gambar 2. Pengambilan Gambar

Pada Gambar 2, semua adegan utama yang ada di storyboard direkam sesuai dengan alur cerita dan naskah. Tim kamera, sutradara, dan aktor bekerja sama untuk memastikan setiap adegan diambil sesuai komposisi, pencahayaan, dan emosi yang diinginkan. Pada tahap ini, pengambilan gambar dilakukan dengan memperhatikan hal-hal teknis, seperti jenis lensa, sudut kamera, pencahayaan, pergerakan.

a.

b.



Gambar 3. Pengambilan B-Roll

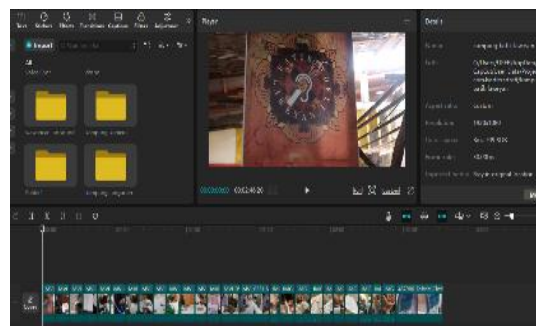
Gambar 3 adalah kumpulan gambar tambahan yang bukan bagian dari adegan utama, tetapi berguna untuk memperkaya visual. Contohnya bisa berupa gambar latar belakang, detail lokasi, atau aktivitas kecil yang tidak termasuk dalam dialog utama. B-Roll penting untuk mengisi jeda atau memperhalus transisi antar adegan agar cerita terlihat lebih menarik dan menyatu.



Gambar 4. Rekam Suara

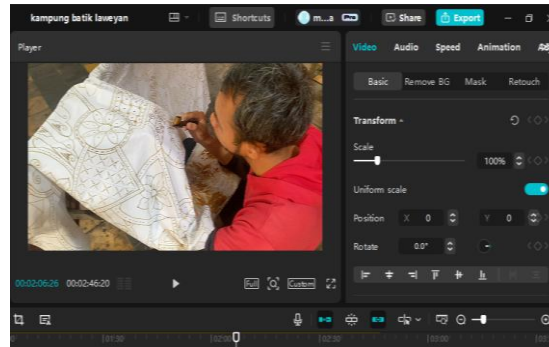
Gambar 4 adalah tampilan semua suara yang dibutuhkan, seperti dialog, efek suara, dan suara latar lingkungan, direkam menggunakan mikrofon khusus. Suara yang direkam langsung saat pengambilan gambar akan digunakan sebagai audio dasar. Jika ada suara yang tidak jelas atau kurang sesuai, tim bisa melakukan perekaman ulang setelahnya. Suara yang jelas sangat penting untuk mendukung cerita dan membuat film terasa lebih hidup.

Gambar 5 adalah tahapan pasca produksi berupa tampilan pengeditan dan penyempurnaan. Pasca Produksi meliputi beberapa tahapan, yaitu Editing Video, Penyesuaian Warna, Editing Audio, Grafik dan Judul dan Pengujian dan Review.



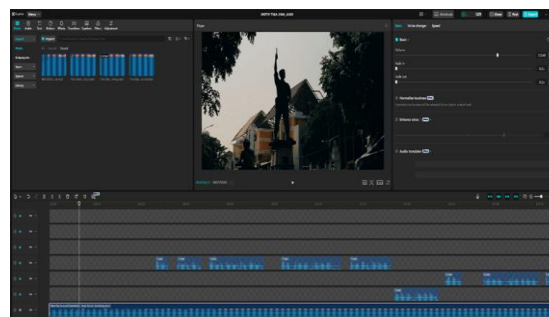
Gambar 5. Editing Video

Editing video adalah proses menyusun dan menyempurnakan rekaman mentah menjadi karya yang terstruktur dan menarik. Tahapannya meliputi pengorganisasian adegan, pemilihan potongan terbaik, penghapusan bagian yang tidak diperlukan, serta penataan urutan adegan dengan transisi untuk menciptakan alur cerita yang jelas dan kohesif.



Gambar 6. Penyesuain Warna

Penyesuaian Warna ini berfungsi memperbaiki tampilan visual dengan menyesuaikan tone dan atmosfer gambar. Proses ini mencakup Color grading, yang mengubah warna untuk menciptakan suasana atau mood tertentu, seperti kehangatan atau ketegangan. Penyesuaian warna juga penting untuk menjaga keseragaman visual antar adegan dan menciptakan tampilan yang harmonis.



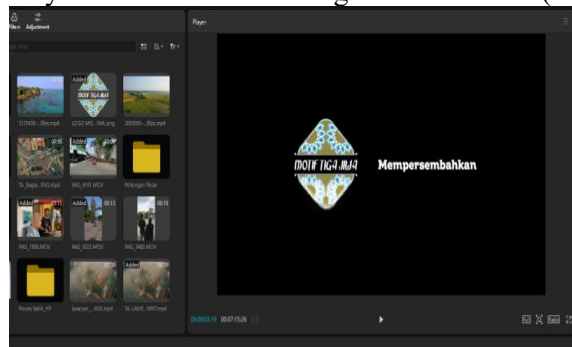
Gambar 7. Editing Audio

Gambar 7 adalah tampilan editing video yang fungsinya memastikan kualitas suara dalam film atau video yang dihasilkan tetap jelas dan sesuai dengan konteks. Pada tahap ini, dialog diperbaiki dan efek suara ditambahkan untuk memberikan kedalaman pada suasana. Musik juga disesuaikan dengan adegan untuk meningkatkan emosi yang ingin disampaikan.



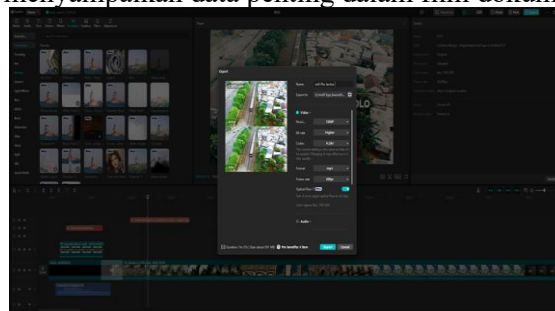
Gambar 8. Penggunaan Subtitle

Penggunaan *subtitle* adalah proses menambahkan teks ke dalam video yang menampilkan terjemahan atau transkripsi dari dialog, narasi, atau suara penting lainnya. Teks ini biasanya muncul di bagian bawah layar dan disesuaikan dengan waktu bicara (sinkronisasi).



Gambar 9. Grafik dan Judul

Berfungsi untuk memberikan informasi tambahan kepada penonton, memperkenalkan karakter, lokasi, atau tema cerita. Selain itu, grafik animasi sering ditambahkan untuk memperkaya pengalaman visual atau menyampaikan data penting dalam film dokumenter.



Gambar 10. Export Video

Video dokumenter ini dibuat dalam resolusi Full HD (1920x1080) dengan format MP4 dan codec H.264 untuk kualitas tinggi dan ukuran file efisien. Menggunakan frame rate 30 FPS, video dioptimalkan untuk YouTube dengan bitrate 8 Mbps. Audio disajikan dengan kualitas tinggi menggunakan codec AAC, sample rate 48 kHz, dan bitrate 320 kbps.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Kebutuhan

Dari hasil analisis ditemukan beberapa fungsionalitas yang dibutuhkan, antara lain:

Video menyajikan materi mengenai Proses pembuatan batik di Kampung Batik Laweyan, mulai dari pembuatan pola hingga pewarnaan, serta sejarah dan budaya batik di kampung tersebut dan Wawancara dengan perajin batik, pengusaha batik, dan generasi muda terkait pelestarian tradisi batik. Video berhasil menampilkan perkembangan batik dari masa ke masa, mulai dari era tradisional hingga masa modern. Visual pendukung berupa foto arsip, cuplikan dokumentasi sejarah, dan wawancara dengan tokoh budaya memberikan gambaran yang kaya tentang evolusi batik. *Visual Storytelling* menggunakan elemen visual, seperti arsip atau foto sejarah, untuk menyampaikan informasi dan konteks dalam narasi yang lebih mendalam. Ini membantu penonton memahami latar belakang dan evolusi cerita yang ditampilkan dalam dokumenter. Dalam hal ini, arsip digunakan untuk menggambarkan sejarah batik dan perkembangan Kampung Batik Laweyan.

Video Dokumenter membantu meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kampung Laweyan dan mendorong penjualan produk batik. Penggunaan Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar yang Dinamis. Kamera akan digunakan dengan teknik pengambilan gambar yang dinamis, seperti *tracking shot* untuk mengikuti perajin batik saat bekerja, *close-up* untuk menunjukkan detail pola

batik, dan *wide shot* untuk menangkap suasana Kampung Batik Laweyan secara keseluruhan. Teknik *handheld* juga akan digunakan untuk memberikan kesan lebih personal dan mendalam, terutama saat wawancara dengan narasumber. Pencahayaan yang digunakan akan disesuaikan dengan suasana yang ingin ditampilkan lebih lembut dan hangat di area yang menunjukkan proses pembuatan batik tradisional untuk menonjolkan kesan keaslian, dan lebih terang pada bagian yang menampilkan produk batik jadi untuk menekankan kualitas dan warna. Penggunaan Audio dan Musik yang Mendalam. Audio akan dioptimalkan dengan menggunakan mikrofon yang sesuai untuk menangkap suara narasumber dan peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Musik latar yang mencerminkan suasana tradisional Solo akan digunakan untuk memperkuat pesan budaya, dengan transisi musik yang halus mengikuti perubahan tema dalam video.

Stabilitas Gambar dan Sudut Kamera yang Menarik. Penggunaan stabilizer kamera (gimbal) untuk memastikan gambar tetap stabil saat pengambilan gambar berjalan atau berkeliling kampung, serta pemilihan sudut kamera yang menarik untuk memvisualisasikan cerita secara sinematik. Misalnya, sudut rendah untuk menggambarkan ketekunan perajin batik, atau sudut atas untuk menangkap pemandangan sosial di Kampung Batik Laweyan. Transisi halus antara wisatawan dengan narasumber dan proses pembuatan batik akan dilakukan dengan menggunakan teknik pemotongan yang cermat, memperlihatkan hubungannya antara cerita narasumber dan gambaran visual yang sedang berlangsung, sehingga menciptakan alur yang lancar dan informatif. Format video yaitu *mp4*, dengan resolusi 1920 x 1080 px (*Full HD*) untuk memastikan kualitas visual yang tajam dan detail. Video juga dioptimalkan agar kompatibel dengan platform digital seperti YouTube dan media sosial untuk distribusi yang lebih luas. Kebutuhan non-fungsional terdiri dari *hardware*, *software*, dan *brainware*. Berdasarkan Tabel 1, kamera digunakan untuk menangkap gambar video dengan kualitas jernih.

Tabel 1 Kebutuhan Hardware

Hardware	Spesifikasi
Kamera	Canon EOS 600D kamera DSLR
Laptop	Proses 1x AMD Ryzen™ 3 5300U Processor (Ryzen™ 3 5300U)
Gimbal	Zhiyun Crane 2
Tripod	Tefeng TF-3110
Microphone	Rode

Kebutuhan perangkat lunak dapat dilihat pada Tabel 2. Adobe Premier Pro digunakan untuk pengeditan video, Capcut Pro digunakan untuk menambahkan efek visual dan pengeditan, sementara Fl Studio digunakan untuk pengolahan audio.

Tabel 2 Kebutuhan Software

Software	Versi
Adobe Premiere Pro	2020
Cap Cut Pro	2025
Fl Studio	2021

Kebutuhan *brainware* mengacu pada sumber daya yang terlibat dalam proyek ini. Mereka termasuk tim produksi, editor video, animator, serta penulis naskah, yang semuanya harus memiliki keterampilan yang sesuai untuk mengoperasikan hardware dan software yang dipilih.

3.2 Hasil

Video dokumenter “Kampung Batik Laweyan” yang menggunakan pendekatan sinematografi dan metode live shoot ini telah diunggah melalui kanal YouTube Tim Motif Tiga

Jiwa pada tanggal 31 Desember 2024. Sejak dipublikasikan, video ini telah memperoleh 159 tayangan. Publikasi ini menjadi bagian dari upaya memperkenalkan warisan budaya batik secara lebih luas kepada masyarakat.



Gambar 11. Hasil unggah di kanal Youtube

3.3 Hasil pengujian

Uji kelayakan dalam Sinematografi Video Dokumenter kampung Batik Laweyan Solo dengan Pengujian *alpha* dan *Beta*.

3.3.1 Hasil pengujian alpha

Berikut hasil evaluasi internal terhadap video, yang mencatat aspek teknis dan isi untuk disempurnakan sebelum tahap uji Beta.

Tabel 3. Pengujian Alpha

No	Aspek yang di Uji	Aktor/Stakeholder	Revisi
1	Visual dan Sinematografi	Baik	Tidak Ada
2	Durasi dan Tempo	Baik	Tidak terlalu panjang dan tidak membosankan
3	Audio	Suara wawancara kurang jelas	Perlu peningkatan dalam kejernihan wawancara
4	Narasi dan Alur Cerita	Baik	Urutan Informasi cukup logis dan mudah dipahami
5	Konsistensi Gaya Visual	Baik	Mencerminkan tema tradisional

3.3.2 Hasil pengujian beta

Pada tahap ini di lakukan pengujian dengan kuisioner yang berkaitan dengan vidio yang telah di buat. Berikut ini hasil kuisioner yang telah di isi oleh 118 responden.

Tabel 4. Hasil pengujian Beta

No	Pertanyaan	N	R	N×R	Σ(N×R)	Skor Ideal	Y
1	Apakah video dokumenter ini menarik dari segi gambar?	5	33	165	414	585	70.77
		4	40	160			
		3	16	48			
		2	13	26			
		1	15	15			
2	Apakah video dokumenter ini menarik dari segi warna?	5	44	220	479	585	81.88
		4	50	200			
		3	16	48			

		2	4	8			
		1	3	3			
3	Apakah video dokumenter ini menarik dari segi teks?	5	31	155	438	585	74.87
		4	50	200			
		3	17	51			
		2	13	26			
		1	6	6			
4	Apakah video dokumenter ini menarik dari segi audio?	5	38	190	436	585	74.53
		4	37	148			
		3	20	60			
		2	16	32			
		1	6	6			
5	Apakah video dokumenter ini menarik dari sinematografi?	5	25	125	381	585	65.13
		4	28	112			
		3	29	87			
		2	22	44			
		1	13	13			
6	Apakah video dokumenter ini nyaman dilihat?	5	33	165	428	585	73.16
		4	44	176			
		3	17	51			
		2	13	26			
		1	10	10			
7	Apakah video dokumenter ini mampu mengajak masyarakat untuk menjaga melestarian budaya indonesia?	5	51	255	459	585	78.46
		4	27	108			
		3	21	63			
		2	15	30			
		1	3	3			
8	Apakah video dokumenter ini informasinya mudah tersampaikan dengan baik?	5	39	195	449	585	76.75
		4	41	164			
		3	20	60			
		2	13	26			
		1	4	4			
9	Apakah penyampaian informasi berbentuk sinematografi mudah dipahami?	5	37	185	458	585	78.29
		4	49	196			
		3	18	54			
		2	10	20			
		1	3	3			
10	Apakah informasi pada video dokumenter ini sudah lengkap?	5	30	150	448	585	76.58
		4	57	228			
		3	14	42			
		2	12	24			
		1	4	4			

Berdasarkan Tabel 4, hasil perhitungan rata-rata dari seluruh aspek penilaian, diperoleh hasil bahwa tingkat kelayakan Sinematografi Video Dokumenter Kampung Batik Laweyan Solo adalah sebesar 75,04%. Artinya, responden menyatakan bahwa video dokumenter tersebut layak untuk digunakan sebagai media dokumentasi yang efektif, berguna, dan menarik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menghasilkan video dokumenter berdurasi tujuh menit berjudul "Sinematografi Kampung Batik Laweyan Solo Menggunakan Metode Live Shoot". Proses produksi dilakukan secara terstruktur melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Metode *live shoot* dengan pendekatan sinematografi seperti *handheld camera*, pencahayaan alami, dan *ambient sound* mampu menghadirkan dokumentasi yang natural, jujur, dan kuat secara visual. Video ini berfungsi sebagai media informasi sekaligus upaya pelestarian budaya batik. Hasil uji alpha menunjukkan kelayakan teknis, sedangkan uji beta terhadap 118 responden menghasilkan nilai rata-rata 74,41% (kategori Baik). Dokumenter ini diharapkan menjadi referensi bagi generasi muda dan sineas dalam mengangkat budaya lokal secara kreatif dan profesional. Ke depan, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengangkat tema-tema budaya lainnya dengan pendekatan sinematik yang serupa.

Daftar Pustaka

1. Maharani, D., & Utomowati, R. (2024). *Karakteristik dan Motivasi Wisatawan di Objek Wisata Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta Tahun 2023*. 26, 11–18.
2. Nisrina, N. F., & Pratama, Y. (2024). Transformasi Sentra Batik Laweyan Menjadi Kampung Wisata Edukasi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(1), 108–119. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8980>
3. Nurdiansyah, D., Handayani, P., & Zabadi A, F. (2023). Peningkatan Skill Editing Video Karangan Taruna Menggunakan Aplikasi Mobile Phone Capcut. *Communnity Development Journal*, 4(3), 5572–5580.
4. Pembangunan, J. (2024). *PENILAIAN KEBERLANJUTAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN*. 20(3), 389–405. <https://doi.org/10.14710/pwk.v20i3.58166>
5. Pradipta, M. P. Y. (2022). Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata di Kota Surakarta. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2), 99–109. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.873>
6. Purwanto STMIK AMIKOM Yogyakarta, A. (2011). Teknik Editing Video Dengan Multi Kamera. *Jurnal Dasi*, 12(2), 7–15.
7. Purwanto STMIK AMIKOM Yogyakarta, A., Santyadiputra, G. S., Pradnyana, G. A., Suardika, I. M. D., & Setiawan, B. (2016). Teknik Editing Video Dengan Multi Kamera. *Jurnal Dasi*, 12(3), 374–388. <https://doi.org/10.23887/janapati.v6i1.9930>
8. Setiawan, B. (2016). *Analisis Manajemen Produksi Program Talkshow Redaksi 8 Di Stasiun Tepian Tv*. 4(3), 374–388. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JURNAL BUDI \(08-24-16-03-23-46\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/JURNAL BUDI (08-24-16-03-23-46).pdf)
9. Setiawan, D., Fitri, L. E., Wijaya, R., & Putra, D. N. (2020). Diseminasi Aneka Kerajinan Batik Bagi Meningkatkan Produktivitas Daya Saing Produk Berbasis E-Commerce Pada Umkm Batik Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 35–43.
10. Telaumbanua, F., & Soufiyarno, M. (2020). Cara Pembuatan Film Dokumenter Bola - Bola Mimpi Di Ramzan Studio. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.46961/jip.v6i1.79>